

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu tentang disabilitas mendapat perhatian global karena berkaitan dengan keadilan sosial dan inklusi bagi kelompok yang biasanya terabaikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Disabilitas merupakan keadaan sakit maupun cedera, keterbatasan mental, fisik dan intelektual yang menyebabkan penyandanganya kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan mereka.¹ WHO menyatakan bahwa disabilitas merupakan fenomena yang kompleks karena bukan sekadar masalah kesehatan tetapi juga hasil interaksi antara kondisi fisik seseorang dan lingkungan sosialnya.²

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, Penyandang disabilitas mengalami paling sering empat jenis hambatan yang sangat membatasi mereka dalam berpartisipasi dalam masyarakat. Hambatan tersebut yakni hambatan fisik yang berhubungan dengan infrastruktur yang tidak ramah sehingga membuat penyandang disabilitas sangat susah menjangkau fasilitas-fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah atau lingkungan kerja. Kemudian hambatan komunikasi yang berhubungan dengan kesulitan penyandang disabilitas dalam berkomunikasi dengan orang di lingkungannya. Masalah

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) – Online

²Jan. S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 386.

tersebut terjadi karena tidak semua orang bisa berbahasa isyarat, alat bantu komunikasi yang terbatas serta media komunikasi yang tidak memadai. Hal seperti itu akan membatasi penyandang disabilitas dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat mereka. Akibatnya, penyandang disabilitas memilih mundur dari lingkungan sosial. Kemudian masalah mengakses informasi yang berhubungan dengan minimnya informasi yang alternatif seperti huruf braile, audio dan teks di layar. Masalah tersebut membatasi penyandang disabilitas dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan layanan publik. Selanjutnya adalah hambatan sikap yang berhubungan dengan sikap yang negatif, diskriminasi, dan prasangka buruk mengenai penyandang disabilitas. Masalah tersebut membatasi mereka dalam mengakses pendidikan, pekerjaan maupun akses sosial lainnya yang membuat mereka terpinggirkan. Masalah sikap tersebut kemudian menjadi tantangan karena berkaitan dengan penerimaan dan keterbukaan terhadap penyandang disabilitas.³

Penyandang disabilitas seringkali mendapat dua sikap, yaitu penolakan dan penerimaan atau apresiatif dalam hal mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Ada yang menolak dan ada juga yang memandang rendah, tetapi ada yang bersedia menerima mereka sebagai bagian dari ciptaan yang serupa dengan Allah sama seperti manusia tanpa disabilitas. Penyandang disabilitas juga menjadi salah satu objek diskriminasi dengan

³Fitri Mutia, *Informasi & Kelompok Khusus: Konsep, Teknologi dan Implikasinya*(Surabaya: Airlangga University Press, 2026), 300-301.

mengatakan bahwa mereka dikenai kutuk atau roh jahat.⁴ Stigma ini seringkali diperparah oleh pandangan teologis yang kurang tepat dan kondisi ini membuat mereka rentan menjadi objek diskriminasi. Penyandang disabilitas tidak seharusnya hanya menjadi objek belas kasihan tetapi mengakui hak dan kehadiran mereka termasuk mengenai partisipasi mereka pada pelayanan gereja.

Berkaitan dengan diskriminasi yang mereka alami, pemberdayaan menjadi penting sehingga mereka tidak hanya dijadikan sebagai objek belas kasihan dalam komunitas tetapi bisa menjadi subjek yang diberdayakan. Dalam masalah ini, diperlukan studi teologis yang mendalam dan kritis yaitu teologi disabilitas. Teologi disabilitas memperjuangkan hak penyandang disabilitas sebagai bagian ciptaan Tuhan yang mulia dan penyandang disabilitas juga adalah ciptaan yang sempurna. Melalui lensa teologi disabilitas dapat dikaji bagaimana pengalaman penyandang disabilitas dapat diakui, didengar dan pemberdayaan mereka diwujudkan sesuai dengan semangat teologi disabilitas dalam iman Kristen. Di Gereja Toraja, telah ada upaya pemberdayaan penyandang disabilitas yang terlihat melalui yayasan Rehabilitas Bersumberdaya Masyarakat (RBM) yang berada di bawah naungan PWGT. Menarik bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam pemberdayaan penyandang disabilitas melalui RBM.

⁴Rosalina S. Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi* (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2021), 3.

Penelitian sebelumnya meneliti tentang Keterlibatan gereja dalam memperhatikan dan menerima kaum disabilitas merupakan topik yang telah ditulis dan diteliti oleh beberapa penulis. Seperti tulisan Devi, Ivan dan Frans Paillin Rumbi meneliti bagaimana gereja berperan dalam memberdayakan kaum disabilitas sebagai jawaban atas pandangan penyandang disabilitas tentang dirinya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja giat dalam memberikan pendampingan dan dukungan melalui program-program diakonia seperti pemberian bantuan, pelayanan pastoral, pun melalui pemberdayaan.⁵

Penelitian yang lain fokus pada strategi manajemen gerejawi. Jurdila Angelia Tataung dalam penelitiannya yang berkaitan dengan gereja dan kaum disabilitas. Hasil penelitiannya mendapati bahwa gereja memerlukan manajemen yang tepat untuk melibatkan kaum disabilitas dalam pelayanan Gereja dan memberikan akses. Adapun akses yang dibutuhkan adalah penyediaan Alkitab braille, edukasi disabilitas, melibatkan dalam pelayanan gereja dan memberikan pelayanan ibadah kategorial.⁶

Isabella Novsima, dalam penelitiannya terkait dengan disabilitas, menulis tentang *A nonverbal Mission: an Apophatic Missiology from the Trauma Experience of Women With Disabilities in Indonesia*. Dalam tulisan ini Novsima

⁵Devi, Ivan dan Frans Paillin Rumbi, "Peran Gereja dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas di Gereja Toraja Jemaat Kaero," *Kinaa: Jurnal Kepemimpinan dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021), 59-66.

⁶Jurdila Angelia Tataung, "Peran Manajemen Gereja Terhadap Kaum Disabilitas dan Akses ke Dalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 8 (2024), 59-65.

mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah masalah dalam kehidupan penyandang disabilitas. Contohnya penamaan penyandang cacat bagi penyandang disabilitas intelektual adalah “bodoh”. Hal itu terjadi karena misi seringkali dipahami sebagai katapatik yang mengandalkan bahasa verbal membuat penyandang disabilitas hanya sebagai penerima misi dan bukan sebagai pelaku. Sehingga perempuan dengan disabilitas intelektual yang juga memiliki trauma pelecehan seksual tidak dapat mengekspresikan diri mereka secara verbal dan membuat mereka menjadi terabaikan. Novsima mengusulkan misi apofatik yang mengutamakan ekspresi diri nonverbal yang menempatkan perempuan dengan disabilitas sebagai inti dari misi Kristen.⁷

Dari tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan upaya pemberdayaan disabilitas oleh gereja telah banyak diteliti. Namun belum ada kajian yang secara spesifik meneliti tentang pemberdayaan penyandang disabilitas dari lensa teologi disabilitas Jennie Weiss Block.

⁷Isabela Novsima, “A Nonverbal Mission: An Apophatic Missiology From The Experience of Women with Intellectual Disabilities in Indonesia,” *International Review of Mission* 108, no.1 (2019), 78-87.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana studi teologis terhadap pemberdayaan penyandang disabilitas di rehabilitasi bersumberdaya masyarakat Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif teologis mengenai pemberdayaan penyandang disabilitas di Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Toraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangsih pemikiran baru di dunia akademik mengenai teologi disabilitas khususnya di kampus IAKN Toraja pada Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen program studi teologi Kristen pada mata kuliah teologi kontekstual, teologi sosial dan misologi. Hal itu akan bermanfaat bagi penulisan skripsi maupun penelitian ilmiah yang lain. Hasil penelitian juga dapat menjadi bagian dari sumber literatur bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran untuk melihat dan melakukan penelitian lebih jauh mengenai penyandang disabilitas khususnya di yayasan RBM Toraja

b. Gereja

Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran kepada gereja untuk senantiasa menerima penyandang disabilitas dan memberikan kesempatan melayani dalam persekutuan.

c. Yayasan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Toraja

Hasil penelitian ini memberikan landasan teologis yang kuat kepada yayasan RBM Toraja sebagai pusat pemberdayaan penyandang disabilitas untuk terus memperkuat pelayanan demi meningkatkan taraf hidup serta penerimaan penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial dan komunitas Kristen.

d. Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT)

Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran kepada PWGT untuk selalu setia mendampingi dan memfasilitasi penyandang disabilitas.

e. Gereja Toraja

Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran kepada Gereja Toraja untuk memberikan kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas seperti melibatkan dan mempekerjakan mereka berdasarkan dengan kemampuan penyandang disabilitas.

f. Masyarakat

Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat untuk menerima dengan baik dan ramah penyandang

disabilitas sebagai bagian dari masyarakat yang sama seperti orang tanpa disabilitas.

E. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun secara sistematis. Adapun sistematika penulisan yaitu:

- Bab I :Berisi pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II :Berisi landasan teori, bab ini membahas mengenai teori teori yang menjadi landasan untuk melakukan penelitian yang terdiri dari; pengertian disabilitas, pergumulan penyandang disabilitas, pandangan Gereja Toraja tentang penyandang disabilitas dan teologi disabilitas.
- Bab III :Berisi metode penelitian
- Bab IV :Berisi temuan penelitian dan analisis
- Bab V :Berisi kesimpulan dan saran